

Pelajaran Kedua dan Ketiga

Cerna: Namira Hanifa Kalila

PELAJARAN Kedua ini tentang mengenal berbagai macam hewan yang ada di Slovenia. "Perhatikan anak-anak, hewan ini bernama Salamander Pohon Zaitun atau biasa disebut OLM," kata Ms Wery.

Dijelaskan, Salamander ini merupakan spesies salamander yang buta.

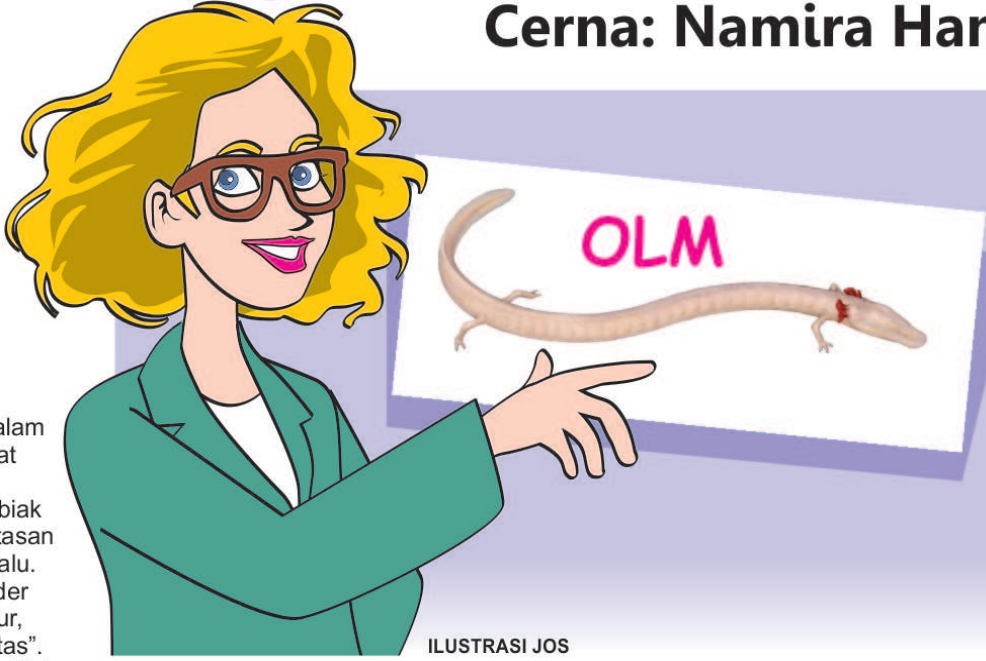
Pertama kali ditemukan di dalam Goa Postojna sekitar 30 mil barat daya dari ibu kota Slovenia Ljubljana. Mereka berkembang biak hanya sekali tiap dekade. Penetasan sudah terjadi pada tahun 2016 lalu. Kala itu seekor betina Salamander Pohon Zaitun mengerami 64 telur, sebanyak 22 diantaranya menetas. "Memiliki tubuh seperti ular, memiliki tangan, kaki, dan telinga kecil disamping kepalanya. Sekilas memang hampir seperti naga," jelas Ms Wery.

Satu jam berlalu, saatnya pergantian pelajaran tanpa istirahat. Di Pelajaran Ketiga, belajar tentang sejarah dan orang-orang penting yang ada di Slovenia. Setelah pelajaran ketiga, kami pergi ke kantin untuk makan siang.

Sesampainya di kantin, kami harus mengantri berbaris memanjang, di pelajaran ketiga tadi kita keluar terlambat. Maka dari itu kantin sudah ramai. Ketika kita sudah sampai di depan, dan Sou akan mengambil piring. "Misi dong kalian," tiba tiba seseorang bersama kedua temannya memotong antrian kita.

"Heh, main nyerobot antrian aja, antri dong ih" ucap ku kesal. "Dih cuman diselip tiga orang aja pelit banget," balasnya sambil mengambil piring.

"Hyra, ini bukan masalah pelit engga nya. Seenaknya aja kamu motong antrian orang. Ga pernah diajarin antri ya? toh udah dipasang tulisan disuruh antri. Masih gabisa baca?" tambah Yari. "Berisik amat sih, cuman bentar juga" kata Hyra sambil berjalan menuju meja. Kami hanya menatapnya kesal dan langsung mengambil makan siang.



ILUSTRASI JOS

Setelah menemukan tempat duduk, kami makan dan seperti biasa, mengobrol bersama. "Dasar dari dulu tidak pernah berubah" Yari memulai percakapan. "Tidak tahu malu, bagaimana bisa siswa seperti mereka ditunjuk mengikuti suatu lomba" tambah Sou. "Ah entah lah," jawab Yari. Aku hanya diam dan langsung menyantap makananku itu. Aku memang tidak banyak bicara ketika sedang makan. Apalagi jika makanannya enak, maka aku akan lebih banyak diam dari pada mengobrol. Jam makan siang ini memang cukup lama, tapi setelah itu kita akan melanjutkan ke kelas bela diri. "Anak anak, segera ke aula yaa" terdengar suara dari speaker sekolah. Aku dan teman-teman yang lain segera pergi ke aula.

Kami jalan sambil agak berlari. "Kalau Jalan Lihat-lihat dong," bentak Sou. Yap, Hyra, dia baru saja menyenggol Sou dan hampir terjatuh. Untungnya Sou langsung menjaga keseimbangan dan Yari di sampingnya membantu memegang lengan Sou. "Ah anak itu benar benar tidak berhenti mengganggu kalian ternyata" ucap Vei. "Entah lah dia seperti tidak ada kapok nya," jawab Yari.

Sampai di aula, kami mencari tempat duduk dan duduk dibagian tengah berjejeran. Dan jam keempat

pun dimulai. Ms Cer menjelaskan titik titik lemah yang berada di tubuh. Pelajaran selesai pukul 14.00. Aku, Sou, dan Yari langsung pergi ke dalam kamar setelah mengambil tas yang ada di kelas. "Huh hari yang melelahkan" ucapku sambil merebahkan diri di kasur. "Jangan lupa jam 5 sore nanti" tambah Sou. "Sepertinya Sou sangat bersemangat untuk latihan nanti" balasku. "Bukan begitu, karna kita sudah terpilih maka kita harus berusaha semaksimal mungkin agar tidak mengecewakan Ms. Tev" ucap Sou. "Ah itu benar" yang dikatakan Sou barusan itu memang ada benarnya, tapi aku sangat lelah. "Kalian ini, lebih baik segera tidur agar tenaga terisi kembali" kata Yari sambil berjalan keluar kamar mandi.

Kami tertidur dan bangun pukul 15.00. Segera berganti baju memakai baju semacam baju karate dan pergi ke aula. Sudah banyak siswa yang berkumpul dan berbaris rapi disana. Ini adalah pelajaran kelima dan selalu ada setiap hari. Dipelajaran ini, kita akan praktek teknik yang diajarkan di pelajaran sebelumnya. Berpasangan dua dua, aku dan Sou, Yari dan Vei. Pelajaran selesai jam 16,00, dan kami segera masuk ke kamar dan membersihkan diri. Setelah itu bersiap untuk latihan.

Pukul 17.00 tepat kami ber tiga segera pergi dan masuk ke aula

tempat kita akan latihan. Aula yang kita gunakan berbeda dengan Aula yang digunakan siswa sekarang. Seharusnya sekarang sudah mulai untuk pelajaran terakhir, yaitu pelajaran tarung, tapi kami bertiga selalu izin jika sudah jadwal untuk latihan. Disana sudah terlihat 2 robot seukuran orang dewasa yang akan menjadi lawan kami. Sebut saja robot X dan O. Yap, kami selalu latihan bersama robot robot ini, robot ini bisa menambah tingkat level sulitnya. "Hai robot" sapa Yari. "Hei mana bisa dia membalas sapaanmu" ucap Sou. "Memang tidak bisa kan, aku hanya menyapanya saja" balas Yari. "Ah kalian ini," kataku kesal.

"Kita mulai ya anak anak," tiba tiba terdengar suara dari speaker yang ada di dalam aula. Dan robot langsung bergerak menyiapkan posisi. Tanpa berlama lama kami juga langsung memasang kuda kuda. Posisi kami saling membelakangi dan membentuk seperti segitiga. Belum terlalu siap dengan posisi kaki. Tiba tiba sebuah dentuman datang kearah kami. Sou dengan cepat membuat tameng transparan untuk melindungi. Untungnya tameng itu cukup kuat sehingga tidak ada lubang atau tergores sedikit pun.

"Zea cepat perhatikan perhatian posisimu," teriak Sou. Baiklah

sekarang aku sudah siap. Melihat dua robot itu mendekat, Sou masih mempertahankan tamengnya, aku dan Yari bersamaan segera mengeluarkan pukulan berdentum kearah mereka. Sial, mereka bisa menghindari dan langsung muncul tiga langkah di depan kita. Kami segera menghilang dan pindah ke pojok aula, tanpa jeda kami langsung mengeluarkan pukulan berdentum bersama ke arah robot O. Dan robot itu terjatuh, tapi tidak lama kemudian bangkit kembali. Mereka menyerang tanpa memberi jeda sedetik pun. Kami segera mengubah strategi dengan berpencar.

Besoknya, kami berpapasan dengan Hyra lagi. Tapi anehnya, dia bahkan tidak berkata satu kata pun. Hanya lewat dengan tatapan sinis. "Lah ngapa lagi tu anak" ucap Yari setelah berpapasan dengan Hyra. "Wahah paling dia udah tau kita menang di lomba kemarin" balas Sou. "Hahahahaha bisa jadi tuh" kataku. Dan yaa kami sekolah seperti biasa kembali. ***

** Namira Hanifa Kalila, SMPN 10 Yogyakarta.*

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Suasana Sekolah Membuat Aku Semangat

Kuterbangun dari tidurku Fajar mengatakan "Hai, selamat pagi!" Kubuka jendela kamarku Tubuhku terasa segar Kuberjalan selangkah demi selangkah Pohon-pohon bergoyang menemani perjalananku Tak terasa aku sudah sampai Di sekolahku yang menawan Aku masuk melalui gerbang sekolah Guruku menyapaku tanpa memakai masker Kulewati lorong-lorong sekolah Melihat teman-teman bermain disana Aku sudah sampai di kelas Temanku menyambut Mereka belajar dengan leluasa Tanpa harus menjaga jarak Bahagia sekali hatiku ini Melihat wajah guruku Melihat senyuman temanku Semua itu membuatku semangat belajar

Jauza Qurrota A'yun
Kelas 5 Mas Mansyur
SD Muhammadiyah 4
Banjarnegara 53411



ILUSTRASI JOS

MARI MENGGAMBAR



Zivana Bilqist Lakeisha
Kelas 2 SD NU Sleman Yogyakarta

CERNAK

DI RUANG makan, keluarga Revan tengah asyik menyantap makan malam. Terdengar suara dentingan garpu dan sendok yang beradu. Hingga keheningan malam itu terbuyarkan dengan suara Revan.

"Ayah, Revan ingin bertanya. Kenapa selama ini tidak ada dari keluarga kita yang berqurban? Mengapa kita hanya selalu menerima daging qurban?"

"Buat apa kita berqurban? Toh kita dapat daging juga," jawab pak Erwin, ayah Revan.

"Dengan berqurban kita akan merasakan kebahagiaan dan indahnya berbagi," kata Revan.

Selama ini, keluarga Revan memang selalu merayakan Idul Adha. Tapi semuanya belum tahu hikmah dibalik berqurban. Padahal, ibadah qurban adalah salah satu ibadah yang paling disukai Allah SWT.

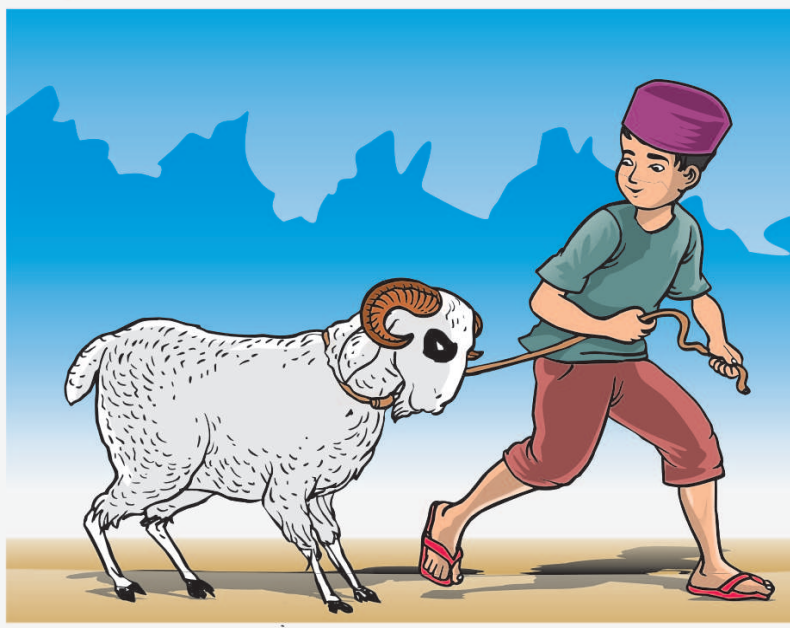
"Berqurban tidak membuat kita miskin, justru memperlancar rezeki," kata Revan.

Bu Nita, ibunya Revan, lalu menerangkan. Ibarat kita meminjam alat tulis teman kita, pasti kita bilang terima kasih. "Nah, rasa terima kasih itu merupakan wujud syukur kita karena kebaikan hati teman kita untuk meminjamkan barangnya," kata bu Nita.

"Seandainya kita tidak berterimakasih, pasti ia menganggap kita tidak tahu diri,"

Qurban

Oleh : Affan Safani Adham



ILUSTRASI JOS

kelakar Revan.

"Dan mungkin tidak akan meminjamkan barangnya kembali," ungkap bu Nita.

"Sama halnya dengan berqurban ya, Bu. Jika kita mampu berqurban, mengapa tidak?" kata Revan.

Berqurban saat Idul Adha bisa dilakukan oleh siapa saja. Salah satunya dilakukan Revan, siswa kelas 4 Sekolah Dasar (SD).

Setelah rela tidak jajan selama 10 bulan, kini Revan berhasil membeli hewan qurban kambing. Ya, Revan mencoba dengan segala usaha agar bisa membeli hewan qurban untuk disembelih pada Idul Adha. Dan hal itu untuk membuktikan kepada ayahnya kalau dia mampu berqurban.

"Apa kamu mampu membeli hewan qurban?" begitu tanya pak Erwin, ayahnya.

"Insha Allah mampu, Yah," jawab Revan.

Meski masih di tengah pandemi Covid-19, Revan sudah menyiapkan keperluan menyambut Idul Adha jauh-jauh hari.

"Ibadah berqurban memang tidak diwajibkan, Revan," kata ayahnya.

"Tapi aku ingin sekali berqurban."

Selama ini Revan menyisihkan uang sakunya untuk ditabung. Besarannya bervariasi. Mulai dari Rp 10.000,- hingga Rp 20.000,-. Bahkan jika mendapat uang lebih dari kakek, nenek, pakdhe atau pakleknya, uang itu juga ditabung di celengan yang ada di rumah.

Sejak setahun lalu Revan menceritakan keinginannya untuk berqurban kepada sang

ibu. Awalnya, Revan hanya ingin menabung biasa untuk kebutuhan sekolah. Tapi ternyata Revan punya pemikiran lain dan ingin sekali berqurban.

Hingga akhirnya Revan rela menyisihkan uang jajannya dan berhasil mengumpulkan uang hingga Rp 4 juta. Usahanya dalam menabung untuk membeli hewan qurban itu diacungi jempol ibunya.

"Ya sudah buat beli kambing saja biar dipakai tunggangan ke surga," kelakar bu Nita.

Revan teringat akan pelajaran agama di kelasnya. Waktu itu, pak Anwar, guru agamanya menerangkan kalau menyembelih hewan qurban setelah salat Idul Adha selain sesuai perintah Allah SWT juga sebagai memperingati bagaimana kesabaran Ibrahim dan kepasrahan Ismail saat menjalankan perintah Allah SWT dalam penyembelihan.

Bagaimana kisah Ibrahim menyembelih Ismail itu lalu diganti seekor hewan sembelihan.

Lalu kepada ibunya, Revan lantas menyampaikan kalau kambing qurban tersebut untuk membantu orang-orang yang tidak mampu.

Revan memandang seekor kambing qurban yang tertambat di batang pohon trembesi, yang sedang mengunyah sejumput daun angka layu. Tampak Revan tengah duduk menjaga kambing itu. Seakan Revan takut hewan qurbannya itu dicuri orang.

Kini Revan menyimpan kebanggaan karena mampu menjadi bukti kesalahan anak manusia untuk membersihkan hartanya. Revan tidak ingin momen Idul Adha berlalu tanpa makna.

Apa yang dihasilkan dari menabung tersebut lantas dibelikan hewan qurban berupa kambing, kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Selama ini Revan berpikiran hanya orang yang berkecukupan saja yang bisa berqurban. Sementara banyak orang lain yang ingin berqurban tapi tidak bisa mewujudkan keinginan itu karena keterbatasan uang yang dimilikinya. ***

Affan Safani Adham, Notoprajan NG 2/639 Yogyakarta 55262/Majelis Pustaka dan Informasi PWM DIY

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com